



Optimalisasi Sumber Daya Manusia Dalam Pengelolaan Kawasan Daerah Aliran Sungai (DAS) Melalui Sekolah Lapang Konservasi

Muhamad Ahdi

Ahmad Fauzi

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

muhamadahdi74@gmail.com, ahmad.fauzi@uin-suka.ac.id

Abstract

Environmental problems to date are a problem that has not been completely resolved, in which problems appear to be growing in quantity and in various kinds. Damage caused by human hands as the main actor. Even though according to the rules, humans are not encouraged to exploit natural resources excessively which later it is feared that there will be damage and extinction of natural resources, so that they cannot be passed on to future generations. For this reason, humans are required to be active actors in managing the environment and preserving it. This study aims to analyze how the actions taken by the people of Mlandi Village respond to the problem of environmental damage. The action taken is the establishment of a conservation field school as a forum for optimizing the capabilities of human resources. This research method uses descriptive qualitative with data obtained from observational studies, in depth interviews and documentation and analysis of power theory. The results of this study show the pattern of activities of the environmentally conscious movement in school learning advocating nature with its actions with vegetation conservation and civil engineering. This assistance has had an impact in the form of reducing the incidence of soil degradation, landslides and flooding when it rains. In terms of progress, it has provided motivation, encouragement to play an active role and gain new knowledge to be more aware of the environment, more

over it can have an impact on increasing the economy through the production of coffee products. As well as having a commitment and responsibility to maintain and preserve the surrounding natural environment, especially in Mlandi Village.

Keywords: Environmental Damage, Human Resources Optimization, Conservation Field School

Abstrak

Permasalahan lingkungan hidup sampai saat ini adalah suatu problem yang belum dapat diatasi secara tuntas, yang mana permasalahan muncul semakin berkembang dalam kuantitasnya dan beragam pula macamnya. Kerusakan yang disebabkan karena ulah tangan manusia sebagai aktor utamanya. Padahal sesuai dengan aturannya manusia tidak dianjurkan untuk mengeksploitasi sumber daya alam secara berlebihan yang mana nantinya dikhawatirkan akan terjadi kerusakan serta kepunahan sumber daya alam, sehingga tidak dapat diwariskan untuk generasi mendatang. Untuk itu manusia diwajibkan menjadi pelaku aktif dalam mengolah lingkungan dan melestarikannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengurai bagaimana tindakan yang dibangun masyarakat Desa Mlandi dalam menanggapi persoalan kerusakan lingkungan. Tindakan yang diusung yakni pembentukan sekolah lapang konservasi sebagai wadah mengoptimalkan kemampuan sumber daya manusia. Metode penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif dengan data yang diperoleh dari studi observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi dan analisis teori kekuatan. Hasil penelitian ini menunjukkan pola kegiatan gerakan sadar lingkungan dalam pembelajaran sekolah advokasi alam dengan tindakannya dengankonservasi vegetasi dan sipil teknis. Pendampingan ini telah memberikan dampak berupa berkurangnya kejadian degradasi tanah, tanah longsor dan banjir ketika hujan. Dari segi kemajuan telah memberikan motivasi, dorongan semangat untuk berperan aktif dan mendapatkan pengetahuan baru untuk lebih sadar terhadap lingkungan terlebih bisa berdampak dalam peningkatan ekonomi melalui produksi hasil kopi. Serta memiliki komitmen dan tanggung jawab untuk tetap menjaga dan melestarikan lingkungan alam sekitar terkhusus di Desa Mlandi.

Kata kunci: Kerusakan Lingkungan, Optimalisasi SDM, Sekolah Lapang



Konservasi

A. PENDAHULUAN

Permasalahan lingkungan yang terjadi saat ini berkaitan dengan cara pandang ataupun bagaimana cara pemahaman manusia terhadap dirinya sendiri, lingkungan alam sekitar dan hubungan dengan keseluruhan ekosistem. Jika manusia salah dalam memahaminya maka akan berdampak pula pada kesalahan pola perilakunya, terutama ketika berhubungan dengan alam. Hasil survei menyatakan bahwa kerusakan lingkungan dan pencemaran yang terjadi di muka bumi telah mengganggu keberlangsungan hidup manusia. Seperti halnya kerusakan ekosistem hutan yang diakibatkan oleh banyaknya penebangan secara liar, degradasi tanah, kebakaran, tanah longsor, kerusakan ekosistem sumber daya air yang diakibatkan oleh berbagai macam pencemaran dan kerusakan lingkungan lainnya.¹ Terkhusus di negara Indonesia sendiri kerusakan lingkungan dari tahun ke tahun semakin meningkat dan menimbulkan kasus-kasus baru. Hasil data dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) mencatat sebanyak 5.402 kejadian bencana alam sepanjang tahun 2021 dari seluruh provinsi dan kabupaten atau kota di Indonesia. Perbandingan dengan tahun sebelumnya, di tahun 2020 tercatat 4.649 kejadian bencana, atau mengalami kenaikan 16,2% kejadian bencana yang didominasi oleh bencana banjir.²

Alam yang seharusnya menjadi salah satu sumber kenikmatan dalam hidup manusia, justru kini telah menjadi sumber bencana. Manusia di bumi yang diberikan tanggungjawab untuk menjaga dan merawat lingkungan, justru menjadi pelaku nomor satu dan menduduki posisi sentral pada kerusakan lingkungan. Dengan nafsu dan

¹ Hamzah, S, *Pendidikan Lingkungan Sekelumit*, (Wawasan Pengantar: PT. Refika Aditama, 2013), hlm. 67

² Cipto Utomo, A. (2022, Pebruari). BNPB Verifikasi 5.402 Kejadian Bencana Sepanjang Tahun 2021. Pusat Data Informasi dan Komunikasi Kebencanaan BNPB. <https://bnpb.go.id>. Diakses pada tanggal 12 April 2023.

ambisi yang kuat untuk memiliki, manusia mengeksploitasi alam secara besar-besaran tanpa memikirkan jangka panjang dan hanya membuat alam hanya sebagai objek nilai, ekonomi dan kebutuhan hidup pragmatis tanpa berfikir untuk keberlanjutan. Ditambah akibat dari pengaruh hidup materialisme dan kapitalisme yang masih melekat dalam diri masyarakat serta pemanfaatan informasi dan teknologi (IT) yang tidak tepat guna dan tidak ramah lingkungan juga ikut memberikan andil terhadap rusaknya lingkungan yang semakin masif dan bertahan sampai saat.³

Seyyed Hossein Nasr berpandangan bahwa kerusakan alam yang terjadi akibat arogansi manusia. Baginya krisis teologi lingkungan tidak lepas dari minimnya religiusitas dan spiritualitas manusia. Dan sudah seharusnya setiap manusia hidup berlandaskan religiusitas dan spiritualitas, dengan cara bersikap baik terhadap alam dan menjaga sekecil apapun yang ada di alam. Menurut Nasr manusia merupakan bagian penting dari alam semesta. Karena alam merupakan representasi adanya Allah, adapun tugas manusia di muka bumi ini sebagai khalifah, menjadi entitas kosmos yang tidak dapat dipisahkan. Kerusakan lingkungan dapat terjadi apabila manusia milenial (modern) memandang alam itu sebagai benda yang berdiri sendiri dan bisa dieksplorasi sesukanya, dengan cara memisahkan hakikat ilahi yang merupakan bagian terpenting dari alam. Manusia beranggapan bahwa lingkungan itu hanya sebagai objek yang bebas untuk dibuat apa saja baik itu di lihat, diraba bahkan melakukan hal-hal yang negatif terhadap alam.

Demi mencapai kemakmuran hidup manusia melakukan segala hal untuk bisa mencukupi kebutuhan hidup mereka sehari-hari. Sehingga aktivitas tersebut tanpa disadari telah merusak ekosistem lingkungan yang ada. Seperti halnya di Desa Mlandi Kecamatan Garung Kabupaten Wonosobo telah terjadi permasalahan kerusakan lingkungan yang dipicu dari pelanggaran tentang pemanfaatan tata kelola lahan dan penggunaan pupuk kimia yang berlebihan. Hal ini merupakan salah satu faktor yang berperan terhadap kerusakan lingkungan. Belum lagi masalah laju erosi

³ Harfin Zuhdi, M, Rekonstruksi Fiqh al- Bi'ah Berbasis Masalah: Solusi Islam Terhadap Krisis Lingkungan. Jurnal Istinbath, 14 no. 1 2015.



yang tinggi pada musim penghujan, sehingga mengakibatkan tingginya sedimentasi tanah di Sungai Serayu, Telaga Menjer hingga ke Waduk Mrican. Kurang lebih sebanyak 70% sedimentasi di Telaga Menjer berasal dari wilayah atas, sedangkan 30% berasal dari wilayah seputar Telaga Menjer. Terjadinya penurunan kualitas dan produktivitas tanah, erosi, turunnya kualitas dan kuantitas air, dan hilangnya tutupan tajuk sebagai kerusakan komponen abiotik.⁴ Oleh karena itu penggunaan tata kelola ruang perlu dikaji kembali secara jelas untuk kelestarian lingkungan agar tetap terjaga dan pertumbuhan ekonomi masyarakat lebih stabil dan baik. Pengelolaan yang memperhatikan faktor lingkungan bertujuan untuk mengembalikan keberfungsian lahan Kawasan DAS dapat dilakukan seperti contohnya melalui tindakan pengelolaan konservasi sumber daya alam.⁵

Salah satu upaya yang harus dilakukan untuk mengurangi terjadinya permasalahan tersebut adalah perlu adanya sebuah tindakan pengelolaan kawasan yang pro lingkungan. Tujuannya agar meminimalisir terjadinya kerusakan yang semakin bertambah parah dan mengembalikan keberfungsian, selain itu pertumbuhan ekonomi masyarakat juga tetap berlanjut. Perlunya sebuah inovasi dalam pengembangan pengelolaan kawasan untuk bisa mewujudkan keberlanjutan terutama sumber daya alam secara menyeluruh dan merancang pemanfaatannya berbasis kelompok tanpa mengabaikan partisipasi masyarakat. Tindakan tersebut bisa bergerak melalui rantai sebab (*casual chain*) dan bentuk tindakan rantai hasil (*result chain*). Bentuk tindakan yang berfokus pada rantai sebab merupakan strategi yang ditempuh sebagai upaya yang bersifat preventif.⁶ Salah satu contoh dari bentuk tindakan ini adalah melalui pemberian pengajaran tentang pendidikan lingkungan

⁴ Abdillah, E. (2022, Juni 7). Gerakan Cinta Serayu di Wonosobo Rayakan World Environment Day Pilih Desa Mlandi Garung. *Kabar Wonosobo*. <https://kabarwonosobo.com>. Diakses pada 12 April 2023.

⁵ Irianto, I. K. (2015). Artikel Kualitas Air Menuju Pertanian Berkelanjutan. Fakultas Pertanian Universitas Warmadewa.

⁶ Karyanto, P. (2012). Membangun Perilaku Masyarakat Arif Lingkungan Hidup. Seminar Nasional IX Pendidikan Biologi FKIP UNS, Vol 9, No, hlm. 19–28.

hidup. Upaya pendidikan lingkungan hidup secara kultural melalui pendidikan telah menjadi terobosan baru dalam memberikan pemahaman kepada masyarakat. Dari pendidikan lingkungan ini nantinya secara kultural bertujuan untuk membentuk karakter sadar, ramah dan peduli terhadap lingkungan. Sebagaimana dijelaskan dalam Patriana, saat konferensi tingkat tinggi bumi di Rio de Janeiro tahun 1992 telah menghasilkan rumusan Agenda 21 bab 36 bagian IV rumusan tersebut tentang *promoting environmental education and public awareness and training*. Bagian ini menjelaskan bahwa pendidikan memegang peranan penting dalam pencapaian visi bersama mewujudkan pembangunan berkelanjutan melalui pembangunan karakter ramah lingkungan secara kultural. Salah satu agar tercapainya pengajaran bagi masyarakat dapat diterima melalui jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur.

Pendidikan non formal menurut Marzuki merupakan berbagai aktivitas pembelajaran yang dilakukan diluar sistem sekolah dan terorganisir. Pendidikan non formal ini memiliki sifat yang fleksibel, bertumpu kepada kecakapan hidup dan berorientasi pada kebutuhan dalam meningkatkan kemampuan diseluruh lapisan masyarakat. Pendidikan ini sebagai sumber pembelajaran bagi masyarakat yang dapat dilihat sebagai daya dukung terhadap realisasi dan pengelolaan suatu program dan dapat juga sebagai pengembangan program di masa yang akan datang. Seperti yang sudah dilakukan oleh LSM, kaum muda (kelompok Abdi Bumi) bersama masyarakat dan stakeholder di Desa Mlandi untuk meminimalisir kerusakan dan mengembalikan keberfungsian kawasan resapan DAS dengan pembentukan kelompok sadar lingkungan yang dimobilisasikan melalui sekolah lapang konservasi yang berkelanjutan. Sekolah lapang sebagai media sekaligus sarana bagi masyarakat dalam memperoleh pembelajaran guna mengoptimalkan kemampuan dan ketrampilan sumber daya manusia dalam pengelolaan kawasan yang berkelanjutan dan berkonsep pro lingkungan, sosial dan ekonomi. Berdasarkan beberapa hal di atas maka peneliti ingin melakukan penelitian tentang bagaimana pengelolaan lingkungan kawasan DAS Serayu yang dikoordinir dalam bentuk sekolah lapang di Desa Mlandi, dan dalam penulisan ini peneliti memberikan teori perspektif kekuatan Carol L Langer & Chytia A Litz sebagai bahan analisisnya.



B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian dengan metode ini bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami dan terjadi oleh subjek penelitian. Sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif menurut Sugiyono dalam Rustanto menyatakan bahwa metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi alamiah, dimana peneliti hanya sebagai instrument terkecil.⁷ Selanjutnya dijelaskan lebih lanjut mengenai rumusan masalah menggunakan metode deskriptif digunakan untuk mengungkap atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, mendalam dan luas. Maka peneliti menggunakan pendekatan deskriptif karena pada prosedurnya pendekatan deskriptif yang dapat membangun pandangan secara mendalam dan rinci kemudian dinarasikan dalam bentuk laporan. Lokasi penelitian berada di Desa Mlandi Kecamatan Garung Kabupaten Wonosobo dengan subjek penelitian yaitu anggota sekolah lapang Abdi Bumi Wonosobo.

Sumber data yang didapat dari data primer yaitu wawancara narasumber dari anggota kelompok sekolah lapang Abdi Bumi, masyarakat dan fasilitator Desa Mlandi. Selanjutnya sumber data sekunder dapat berupa dokumentasi, buku, surat kabar, jurnal, dll yang mendukung data penelitian. Sedangkan teknik penelitian yang peneliti gunakan adalah wawancara, dokumentasi, dan observasi. Adapun analisis yang digunakan dalam penelitian ini yang pertama adalah mengumpulkan semua data yang telah peneliti peroleh. Kedua peneliti melakukan penandaan atau memberikan tanda pada bagian-bagian penting dari data yang didapatkan. Ketiga adalah peneliti menarik pernyataan dari semua informan dan membuang bagian-bagian yang tidak penting serta menganalisis pada bagian yang sama dengan informan yang diperoleh. Keempat peneliti melakukan analisis, penguraian, mendeskripsikan data yang sesuai dengan pembahasan sehingga menjadi kalimat yang padu, dan kelima dari data-data yang sesuai dan diuraikan peneliti menarik kesimpulan dari semua data yang

⁷ Rustanto, B. Penelitian Kualitatif Pekerjaan Sosial. Remaja (Jakarta: Rosdakarya) (2015).

dibahas dan triangulasi sumber sebagai teknik yang peneliti ambil untuk memvalidasi data yang sudah peneliti dapatkan.

C. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang ada kondisi tersebut dilatar belakangi dari terjadinya degradasi atau penurunan kualitas tanah dan lingkungan terutama di wilayah daerah aliran sungai (DAS) Serayu. Penurunan kapasitas sumber-sumber resapan di wilayahnya disebabkan adanya pengelolaan lingkungan yang tidak menerapkan prinsip ekologi, pengaruh iklim yang tidak menentu, dan pemanfaatan lingkungan secara berlebihan, antara lain: budidaya tanaman musim yang tidak ramah lingkungan dengan penggunaan pupuk kimia berlebihan serta alih fungsi lahan yang tidak sesuai. Wonosobo sebagai daerah hulu aliran sungai Serayu yang memiliki potensi sumber daya air bagi daerah lain dibawahnya. Oleh karena itu, perlunya sebuah kesadaran diri untuk senantiasa menjaga kelestarian lingkungan di daerah hulu DAS dengan pemanfaatan dan pengelolaan yang memperhatikan kelestarian lingkungan sekaligus mampu mensejahterakan masyarakat.

1. Mobilisasi Sumber Daya Manusia

Pendampingan masyarakat yang dilakukan dikoordinir melalui mobilisasi sumber daya manusia dengan pembentukan sekolah lapang konservasi. Sekolah lapang ini dalam pembelajarannya menggunakan kurikulum pengalaman terdahulu yang mereka miliki serta pengetahuan baru apa yang ingin mereka capai untuk mengatasi masalah sesuai dengan kesepakatan. Fasilitator di sini hanya berperan sebagai pendamping untuk menuntun dan membimbing masyarakat selama proses pendampingan. Peserta dalam sekolah lapang secara bergantian memimpin dalam forum tersebut, forum dijadikan sebagai ajang peserta untuk bercerita sesuai dengan pengalaman positif mereka selama melakukan pengelolaan lingkungan. Hal ini sesuai dengan prinsip pendampingan masyarakat yang mengedepankan partisipasi dan tidak mematikan potensi yang dimiliki. Pemberian wewenang kepada seluruh peserta sekolah untuk berbagi pengalaman dengan pemberian harapan sebagai sebuah keyakinan akan kemungkinan hasil yang positif yang akan didapat.

Untuk mempermudah masyarakat dalam memahami dan mempraktikkan ilmu



pengetahuan baru yang didapatkan dalam pengelolaan lingkungan adalah dengan memilih pelopor/aktor utama sekolah advokasi yaitu Pak Sukir. Pak Sukir sebagai aktor utama yang akan menjadi contoh bagi para peserta karena keberhasilan yang telah dicapainya dalam melakukan tindakan konservasi berbasis vegetasi kopi untuk tetap menjaga kelestarian lingkungan. Forum dilakukan setiap seminggu sekali pada hari Jum'at, dimulai pada pukul 13.00 WIB. Dalam praktiknya sekolah ini menerapkan dua fokus pembelajaran yaitu konservasi berbasis vegetasi dan konservasi sipil teknis. Adapun materi yang diajarkan yaitu, konservasi vegetasi: cara memilih benih yang baik, pembibitan, merawat bibit, pemupukan, penanaman, perawatan tanaman, pemanenan, dan sampai dengan bagaimana cara mengolah hasil kopi serta memasarkan produk yang kopi yang sudah dikemas. Sedangkan konservasi sipil teknis dengan praktik pembuatan rorak, sumur resapan, biopori dan tadah hujan yang ditempatkan dilokasi pertanian warga.

“Secangkir Kopi Merawat Bumi” dan “Konservasi Berbasis Ekonomi” merupakan *hight light* yang dipilih untuk program sekolah advokasi ini. Sehingga dalam sekolah advokasi ini dalam praktik pengelolaan lingkungan menggunakan tanaman kopi sebagai alternatif meminimalisir terjadinya kerusakan tanah dengan pengelolaan berbasis vegetasi. Tindakan konservasi dengan tanaman kopi dipilih karena dari kondisi kawasan tersebut sangat cocok untuk dimanfaatkan untuk penanaman pohon kopi. Semakin tinggi wilayah tanamnya maka semakin berkualitas pula hasil kopinya. Pohon kopi memiliki akar serabut yang mana nantinya akan membantu proses infiltrasi air hujan untuk cepat meresap ke dalam tanah. Hasil dari pohon kopi mungkin tidak langsung cepat dirasakan karena harus menunggu dalam kurun waktu 1 tahun dalam masa panen. Selama menunggu proses untuk mendapatkan hasil panen dari kopi, masyarakat bisa melakukan pola tanam tumpang sari. Pola tanam tumpang sari merupakan salah satu usaha untuk bertanam dimana terdapat dua ataupun lebih jenis tanaman yang berbeda yang ditanam secara bersamaan dan dalam waktu yang relatif sama atau bisa berbeda dengan pola penanaman berseling dan dalam jarak yang teratur dalam sebidang tanah. Biasanya masyarakat Desa Mlandi

menanam pohon kopi ditengah petakan yang berbaris kemudian tanaman sayur-sayuran seperti sayur kol, cabai, sawi dan sebagainya. Tujuannya pola tanam ini diterapkan agar masyarakat tetap bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari dengan menanam sayuran sebagai pekerjaan yang sudah lama ditekuni. Penambahan tanaman kopi sebagai langkah awal yang upayakan untuk mengurangi kerusakan serta menjaga lahan agar tetap berfungsi dengan baik.

2. Sekolah Lapang Sebagai Pendekatan Perspektif Kekuatan Pekerja Sosial

Pekerja sosial di era saat ini merupakan profesi yang sangat relevan dengan dinamika permasalahan sosial ekologi, yang dimana pekerja sosial tidak hanya berfokus pada penanganan masalah kesejahteraan sosial akan tetapi juga permasalahan lingkungan. Satu kesatuan ekosistem sosial dan lingkungan merupakan bidang baru dalam praktik pekerjaan sosial profesional di Indonesia. Praktik pekerjaan sosial menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2019 mengatakan penyelenggaraan pertolongan profesional yang terencana, terpadu, berkesinambungan dan tersupervisi untuk mencegah disfungsi sosial serta memulihkan dan meningkatkan keberfungsian sosial individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat. Profesi tersebut sangat berkaitan dengan perilaku individu dalam melaksanakan peranannya dilingkungan. Sehingga kehadiran pekerja sosial sangat penting dalam mengubah perilaku masyarakat agar membudaya dalam melestarikan lingkungan secara berkelanjutan.

Berbagai teknik dan metode yang digunakan oleh pekerja sosial mendorong masyarakat untuk mandiri dan mampu menolong dirinya sendiri jika terjadi suatu hambatan atau permasalahan yang dihadapinya. Pendekatan perspektif kekuatan ini dapat menjadi solusi untuk menjadi pendekatan dalam intervensi sosial bagi masyarakat yang rentan terhadap permasalahan sosial ekologi.

Perspektif kekuatan mencakup seperangkat prinsip teoritis yang dikembangkan pada akhir 1980-an. Berbeda dengan praktik pekerjaan sosial lainnya yang sibuk dengan masalah dan kekurangan, perspektif ini diimbangi dengan gagasan bahwa semua orang memiliki kekuatan. Perspektif ini meyakini bahwa setiap orang, tanpa terkecuali, mempunyai asset internal dan eksternal,



kompetensi, sumber daya Dengan mengidentifikasi dan membangun kekuatan klien, pekerja sosial dapat mengatasi masalah dengan menggunakan kapasitas dan sumber daya klien dalam proses membantu. Selain itu, perspektif kekuatan berusaha untuk terlibat dalam praktik yang responsif secara budaya yang tetap fleksibel dan kreatif ketika menyikapi permasalahan sosial dengan populasi yang beragam. Gagasan penting dalam mengambil pendekatan praktik berbasis kekuatan adalah bahwa semua klien, keluarga, dan komunitas memiliki kekuatan.

Program pendampingan sekolah lapang konservasi Abdi Bumi dalam praktiknya menggunakan manajemen perencanaan sampai pengevaluasian kegiatan. Berdasarkan pendekatan perspektif kekuatan, ada beberapa prinsip dalam mengadopsi praktik seorang pekerja sosial yang akan mempengaruhi semua komponen praktiknya yaitu:⁸

a. Keterikatan

Keterikatan merupakan bentuk keterlibatan yang mengacu kepada hubungan profesional yang terbantu antara klien dan pekerja sosial. Keterikatan yang dibangun melalui tindakan perencanaan awal dalam pendampingan diawali dengan melakukan kunjungan ke lokasi dengan tujuan menjalin komunikasi antara pendamping/fasilitator dengan masyarakat dan pemerintah setempat serta untuk membentuk kepercayaan di antara berbagai pihak yang ada. Dimana dalam hubungan ini mengedepankan rasa saling menghormati dan mengkomunikasikan apa yang ada sesuai dengan keadaan. Adanya hubungan antar manusia ini sebagai nilai inti dari sebuah profesi pekerja sosial dan dalam pendekatan perspektif teori kekuatan hubungan manusia ini sebagai dasar. Keterlibatan ini juga melibatkan pemberdayaan terhadap klien terkait kehidupan mereka. Tindakan kolaboratif sejak awal harus terbangun agar menjadi sebuah aspek integral dari hubungan yang sedang

⁸ Langer, C. L., & Lietz, C. A. 2015. *Applying Theory To Generalist Social Work Practice*. Jhon Wiley & Sons, inc.

berlangsung. Kolaboratif merupakan hubungan yang menyamakan kekuatan untuk mendukung pengambilan dalam keputusan secara bersama.

b. Penilaian dan Penetapan Tujuan

Proses penilaian dalam pendekatan teori perspektif kekuatan berkaitan dengan perjuangan yang dihadapi oleh klien dan mencakup perspektif klien terhadap permasalahan yang dialaminya. Proses penilaian dilakukan dengan mengumpulkan berbagai informasi yang dibutuhkan agar pendamping/fasilitator dapat memahami keadaan/situasi dari masyarakat (kliennya). Pengumpulan informasi berawal dari identifikasi dengan cara wawancara, asesment, pemetaan spasial dan sosial, sertatak lupa melakukan *Focus Group Discussion (FGD)*. Perencanaan yang dilakukan dengan penerapan metode *Participatory Action Research (PAR)*. Tujuan penggunaan metode PAR ini adalah untuk mendorong agar masyarakat dapat mengidentifikasi, menganalisis kebutuhan dan kemampuan masyarakat untuk perencanaan sebuah program yang akan dijalankan. Percapakan yang berorientasi sekarang diarahkan ke orientasi masa depan yang akan mendorong masyarakat untuk mempertimbangkan berbagai tindakan yang bisa dilakukan agar masalah tersebut tidak akan terjadi lagi. Hal-hal yang dapat mendukung dalam proses perubahan masyarakat juga dilakukan dengan penggalian kekuatan yang mencakup sumber daya secara internal dan eksternal. Dalam hal ini masyarakat bercerita bagaimana dukungan sumber daya yang ada sebelumnya dan sampai titik mana mereka berusaha untuk mengatasi masalah mereka. Cara ini sebagai jalan untuk masyarakat bisa bereksplorasi dan mempertimbangkan solusi kreatif yang belum pernah mereka coba dan merupakan hal yang berpotensi baru.

Graybeal menyarankan penilaian yang berbasis kekuatan melibatkan pengumpulan informasi sesuai dengan format dimana pekerja sosial bertanya terkait sumberdaya dari klien, pilihan, kemungkinan, pengecualian dan solusi yang dapat ditemukan. Selanjutnya dari data-data yang ada tersebut digunakan sebagai data pokok dan acuan dalam menentukan langkah-langkah ke depan sebagai penetapan tujuan. Penetapan ini melibatkan masyarakat untuk mengartikulasikan perubahan yang ingin mereka capai.



Berdasarkan teori perspektif kekuatan bahwa masyarakat (klien) merupakan orang yang memiliki andil paling besar sebagai pemimpin dalam muatan saat menentukan apa yang akan mereka capai dan mencari cara terbaik untuk mewujudkan tujuan mereka. Oleh karena itu dalam penetapan tujuan tersebut dalam praktiknya menjadi sebuah proses yang kolaboratif yang mana fasilitator menaruh wewenang kepada masyarakat selaku klien untuk mengambil keputusan. Hasil dari pertemuan ini adalah adanya kesepakatan untuk membentuk gerakan sadar lingkungan dengan konsep sekolah advokasi alam. Sekolah ini dibentuk dengan jumlah anggota 15 orang, yang didominasi oleh kaum muda sebagai penggerak utamanya. Harapan dari kelompok ini adalah untuk bisa mewujudkan dampak positif bagi masyarakat dan lingkungan agar meminimalisir terjadinya kerusakan alam yang ada.

c. Intervensi

Intervensi merupakan kegiatan yang terlibat dalam aktivitas yang mengarahkan pada perubahan-perubahan positif. Intervensi yang dilakukan ini dengan penerapan program sekolah lapang konservasi Abdi Bumi. Dalam pelaksanaan dan pengorganisasiannya pendampingan sekolah lapang yang dilakukan dengan menggunakan konsep memobilisasi sumber daya lokal. Sebagai seorang fasilitator harus percaya dan yakin bahwa setiap individu/ klien itu memiliki kemampuan dan potensi dalam diri mereka. Sejalan dengan konsep teori kekuatan, menurut Langer dan Lietz mengungkapkan bahwa semua klien, keluarga, komunitas dan masyarakat itu memiliki kekuatan. Kekuatan adalah kemampuan internal dan eksternal serta sumber daya yang sangat berperan untuk mendorong perubahan unik setiap orang atau kelompok.

Intervensi dengan media sekolah lapang ini, sebagai wadah masyarakat untuk belajar dan memperoleh pendidikan dalam pembentukan karakter peduli dan sadar terhadap lingkungan. Tujuan lainnya dari pembentukan sekolah lapang konservasi untuk memberikan penekanan pada proses pembelajaran lingkungan dengan profil dan hasil luaran yaitu masyarakat yang memiliki pengetahuan, kreatif dalam pemecahan masalah, berdaya dari segi ekonomi dan kepekaan terhadap sosial, serta memiliki

komitmen dan tanggung jawab untuk tetap menjaga dan melestarikan lingkungan alam sekitar terkhusus di hulu DAS Serayu.

d. Penghentian dan Evaluasi

Selama ini proses pendampingan yang dilakukan masih tetap berlanjut, akan tetapi proses pembelajaran berupa pemberian materi melalui forum dalam sekolah lapang sudah berakhir. Sekarang yang masih berjalan adalah pengembangan dari praktik yang telah didapatkan dan adanya sebuah kelompok untuk mempermudah dalam mengkoordinasikan kegiatannya dan pengevaluasian yang dilakukan oleh LSM (LPTP). Secara khusus dalam teori kekuatan terdapat 2 bidang utama dalam pengevaluasian yaitu:

1) Evaluasi tentang Kemajuan Pribadi

Gerakan sadar lingkungan yang dibentuk dan dibalut dalam sekolah lapang konservasi yang mana kekuatan kolaboratif dan menghormati setiap keahlian masing-masing individu dalam menangani masalah dan menemukan solusi terbaru menjadikan gerakan ini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan peserta. Dapat dilihat sebenarnya hasil dari gerakan ini telah memunculkan kedadaran yang lebih dari masyarakat terkhusus para pemuda, yang dulunya beranggotakan 15 orang setelah berjalan beberapa bulan jumlahnya meningkat menjadi 35 orang. Ini menandakan bahwa gerakan yang dibentuk tersebut telah menjadikan motivasi bagi masyarakat untuk ikut belajar dan peduli terhadap lingkungan. Melalui kegiatan sekolah lapang ini kaum muda juga mendapatkan dorongan dan semangat serta pengetahuan baru terkait penyelesaian yang diambil untuk mengatasi masalah lingkungan yang ada. Peningkatan kemampuan juga terlihat dari segi pola pikir peserta yang telah terbuka terhadap perilaku mereka yang sebelumnya tidak menerapkan kelestarian dalam pengelolaan lahan. Sekarang masyarakat telah banyak mengalami perubahan sampai-sampai dalam mendukung program ini telah berdiri sebuah laboratorium untuk tempat masyarakat belajar lebih banyak tentang langkah-langkah untuk menjaga dan merawat alam, serta belajar bagaimana cara mendapatkan peningkatan yang lebih dari segi ekonominya dengan berjualan produk kopi.

2) Evaluasi Peningkatan Tindakan (Kebermanfaatan)



Hasil dari proses praktik sekolah lapang konservasi ini telah banyak dirasakan oleh masyarakat luas di Desa Mlandi tersendiri. Masyarakat telah merasakan dampak yang baik dari gerakan ini, diantaranya berkurangnya kejadian degradasi tanah, banjir, dan tanah longsor. Selain itu masyarakat mendapatkan nilai tambah dari hasil kopi dan sayur yang mereka pasarkan. Selain belajar tentang konservasi dalam gerakan ini pula telah mengajarkan proses produksi sampai dengan pemasaran dari hasil olahan kopi tersebut dan sekarang telah terbangun sebuah mini cafe yang akan dijadikan sebagai ajang berwirausaha bagi kaum muda di Desa Mlandi.

D. Penutup

Kerusakan yang terjadi di Desa Mlandi akibat dari pemanfaatan lahan yang tidak menerapkan prinsip dan kaidah pelestarian mengakibatkan munculnya permasalahan baru yang dirasakan oleh masyarakat. Peran serta dari stakeholder, akademisi, organisasi terutamamasyarakat dan pemerintah harus saling bersinergi dengan kuat. Kemudian masyarakat memiliki kesadaran dalam memperbaiki lingkungan sehingga memiliki inisiatif untuk membentuk gerakan sadar lingkungan dibentuk melalui pembelajaran sekolah lapang konservasi dengan memilih dua fokus pembelajaran yaitu tindakan konservasi berbasis vegetasi dan konservasi sipil teknis. Kegiatan dirancang melalui perencanaan sampai pengevaluasian yang dianalisis dengan teori kekuatan dalam praktek pekerja sosial, yaitu keterikatan, penilaian dan penetapan tujuan, intervensi, penghentian dan evaluasi dari segi peningkatan pribadi dan kemampuan kebermanfaatannya. penerapan dengan kurikulum pengalaman dan mobilisasi sumberdaya manusia menjadi pokok inti dalam kegiatan ini. Konservasi dengan menanam pohon kopi dilakukan agar meminimalisir terjadinya kerusakan tanah, membantu infiltrasi air hujan, dan peningkatan ekonomi. Sedangkan tindakan sipil teknis berupa rorak, sumur resapan, biopori, dan tadah hujan. Hasil dari kegiatan ini berupa kurangnya kejadian degradasi tanah, banjir, tanah longsor serta adanya peningkatan dari segi ekonomi masyarakat dari penjualan hasil panen kopi tersebut.

Daftar Pustaka

- Abdillah, E. (2022, Juni 7). Gerakan Cinta Serayu di Wonosobo Rayakan World Environment Day Pilih Desa Mlandi Garung. *Kabar Wonosobo*. <https://kabarwonosobo.com>. Diakses pada 12 April 2023.
- Cipto Utomo, A. (2022, Pebruari). BNPB Verifikasi 5.402 Kejadian Bencana Sepanjang Tahun 2021. Pusat Data Informasi dan Komunikasi Kebencanaan BNPB. <https://bnpb.go.id>. Diakses pada tanggal 12 April 2023.
- Hamzah, S. (2013). Pendidikan Lingkungan Sekelumit: Wawasan Pengantar. PT. Refika Aditama.
- Harfin Zuhdi, M. (2015). Rekonstruksi Fiqh al- Bi'ah Berbasis Masalah: Solusi Islam Terhadap Krisis Lingkungan. *Jurnal Istinbath*, 14 no. 1.
- Irianto, I. K. (2015). Artikel Kualitas Air Menuju Pertanian Berkelanjutan. Fakultas Pertanian Universitas Warmadewa.
- Karyanto, P. (2012). Membangun Perilaku Masyarakat Arif Lingkungan Hidup. Seminar Nasional IX Pendidikan Biologi FKIP UNS, Vol 9, No, hlm. 19–28.
- Langer, C. L., & Lietz, C. A. (2015). *Applying Theory To Generalist Social Work Practice*. Jhon Wiley & Sons, inc.
- Nasr, S. H. (1996). *Religion and the Order of Nature*. Oxford University Press.
- Rachmad, K, D. S. (2018). *Sosiologi Lingkungan*. PT Raja Grafindo Persada.
- Rofikatul K, R. K. (2017). Aksi Budaya Teo- Ekologi Melalui Integrasi Kurikulum Pendidikan Lingkungan Hidup. 17 no. 2, 452–470.
- Rustanto, B. (2015). *Penelitian Kualitatif Pekerjaan Sosial*. Remaja Rosdakarya.
- Safrihsyah, & Fitriani. (2014). Agama dan Kesadaran Menjaga Lingkungan. *Substantia*, Vol 16, No 1, 1–18.
- Sudaryanto, R. (2010). Analisis Penggunaan Lahan Pertanian Di Kawasan Lindung DAS Samin untuk Mitigasi Bencana Longsor dan Banjir. Vol 7 (1).